

Konsep Kerjasama Menurut Hadits Multikultural
Hadits Bukhari Nomor 459

Suherdiyanto¹, Muhammad Lahir²

^{1,2}Multikultural Pascasarjana, Universitas Islam Malang

Jl. Mayjen Haryono No. 193 Malang 65144 Jawa Timur, Indonesia

Alamat e-mail : ¹her.lien2009@gmail.com

Abstrak

Pembahasan ini memfokuskan pembahasannya pada satu hadits yang didalamnya mengandung sikap multikultural yaitu sikap kerja sama, sebagaimana yang terdapat pada shohih Bukhori No. 459, hal ini menjadi penting agar kita semua mengerti dan memahami bahwa betapa pentingnya menumbuh kembangkan sikap saling berkerja sama dalam agama Islam, bahkan antar umat beragama. Pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan (*library research*) dalam teknis deskriptif kualitatif eksploratif, dengan menekankan pada sumber tertulis terutama pada hadits dan atsar sahabat. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Hasilnya penulis menemukan bahwa sikap saling berkerja sama sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan diumpamakan oleh beliau bagaikan jari jemari tangan yang saling menggenggam, saling merapatkan dan saling menguatkan. Bentuk Implementasi dari sikap saling berkerja sama adalah munculnya sikap kasih dan sayang antar sesama demi mewujudkan keharmonisan antar umat seagama dan umat antar agama.

Kata Kunci: *Kerja Sama, Analisis Data, Hadits Shohih*

Abstract

This discussion focuses its discussion on one hadith which contains a multicultural attitude, namely an attitude of cooperation, as found in Shohih Bukhori No. 459, this is important so that we all understand and understand how important it is to develop an attitude of mutual cooperation within the Islamic religion, even between religious communities. The research approach uses an exploratory qualitative descriptive technique (library research), emphasizing written sources, especially the hadith and atsar of friends. This research was conducted using a qualitative approach with a literature review. As a result, the author found that the attitude of mutual cooperation was highly recommended by the Prophet Muhammad SAW, likening it to the fingers of one hand holding each other, pressing together and strengthening each other. The form of implementation of an attitude of mutual cooperation is the emergence of an attitude of love and affection between each other in order to create harmony between people of the same religion and people between religions.

Keywords: *Collaboration, Data Analysis, Shohih Hadith*

PENDAHULUAN

Hadits bukanlah teks suci sebagaimana pada teks ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, hadits selalu menjadi rujukan kedua setelah Al- Qur'an dan menempati posisi yang sangat penting dalam kajian keislaman. Sebagai sumber pokok ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, hadits mempunyai peran dan fungsi

menentukan dalam kehidupan umat Islam. Kehadiran hadits dalam kehidupan masyarakat menjadi penting takkala dalam Al-Qur'an tidak didapatkan penjelasan yang rinci dalam suatu persoalan. Hadits yang menjadi penjelas atau bayangan dari Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan dalam memahami tektual maupun kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Makanya eksistensi hadits dengan tidak menafikan derajat hadits seiring dengan sumber pokok Islam tersebut. Kalau Al-Qur'an sebagai wahyu dan berasal dari sang Pencipta, maka hadits berasal dari hamba dan utusan-Nya. Karenanya sudah selayaknya jika yang berasal dari sang Pencipta lebih tinggi kedudukannya dari pada yang berasal dari hamba atau utusan-Nya.

Kehadiran hadits sebagai sumber pokok ajaran islam, memang banyak dipersoalkan, hal ini berkaitan dengan matan, perawi, sanad dan lainnya, yang kesemuanya menjadi boleh atau tidaknya suatu hadits untuk dijadikan hujjah atau rujukan.

Banyak ulama klasik dan ulama kontemporer yang menulis buku hadits sehingga sangat mudah mendapatkan akses untuk melakukan pengkajian hadits. Hadits atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya baik sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya.

Lalu banyak terdapat hadits yang memuat pembahasan dan keterangan mengenai pentingnya sikap saling berkerja sama, sebagaimana yang terdapat pada hadits Bukhari nomor 459, maupun pada hadits-hadits yang terdapat pada kitab-kitab hadits lainnya. Pembahasan mengenai sikap saling berkerja sama atau biasa disebut dengan istilah sikap *at-Ta'awwun* ini sangatlah penting, demi memperkokoh jalinan yang erat didalam membangun keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Sedangkan B. Suryo Subroto menjelaskan bahwa kerjasama adalah menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak

dan tanggung jawab masing-masing, penentuan struktur hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju tercapainya tujuan bersama.

Secara epistemologi, hadits dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam setelah Al- Qur'an. Sebab, ia merupakan *bayān* (penjelasan) terhadap ayat ayat al Qur'an yang masih global. Bahkan secara mandiri, hadits dapat berfungsi menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al Qur'an. Selain itu, al Sunnah oleh Yusuf Qardhawi, adalah penafsiran praktis terhadap al Qur'an, implementasi realitas, dan juga implementasi ideal Islam. Pribadi Nabi Muhammad SAW itu sendiri adalah merupakan penafsiran Al-Qur'an dan perwujudan akan ajaran Islam itu sendiri. Keberadaan hadits tidak hanya telah mewarnai masyarakat dalam berbagai kehidupan, terutama dalam dunia akademisi. Akan tetapi, juga telah menjadi bahasan dalam kajian dan penelitian yang menarik dan tiada hentinya, termasuk metode pemahaman hadits beserta aplikasinya. Untuk itu, penulis akan membahas mengenai metode pemahaman hadits.

Memahami hadis tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, sehingga ulama melakukan kajian secara serius mengenai bagaimana cara untuk memahami hadis. Dari itu para ulama memberikan beberapa prinsip umum sebagaimana tulisan dari Abdul Mustaqim dalam memahami hadits Nabi SAW :

1. Prinsip jangan terburu buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal, sebelum melakukan penelitian yang mendalam.
2. Prinsip memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*) sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji.
3. Saling menafsirkan karena sumbernya adalah Raasulullah dan untuk memahaminya harus dengan melihat riwayat yang lain.
4. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
5. Prinsip membedakan Antara ketentuan hadits yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral membedakan sarana dan tujuan.
6. Prinsip bagaimana membedakan hadits yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.

7. Mempertimbangkan kedudukan Nabi SAW, apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti hadits harus cermat menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut.
8. Meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadits, baik sanad dan matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadits.
9. Memastikan bahwa teks hadits tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.
10. Menginterkoneksi dengan teori teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat isyarat ilmiah yang terkandung dalam hadis hadits sains.
11. Beberapa poin mengenai prinsip prinsip memahami hadits Nabi tersebut bukanlah merupakan hal yang final, boleh dikembangkan pada hal yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan memahami hadits Nabi.

Pada penelitian kali ini, penulis mencoba menggali serta mendalami secara komprehensif akan data serta fakta mengenai hadits Nabi yaitu hadits yang terdapat pada shohih Bukhori no. 459 dalam hal riwayat hadits, kualitas hadits baik dari segi rawi, matan maupun sanadnya, biografi perawi haditsnya, dan makna yang terkandung dalam hadits Bukhori no. 459 tersebut.

METODE

Pembahasan sekaligus penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai sumber referensi bacaan yang ada. Berbagai bahan pustaka dan data informasi yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, media massa baik cetak maupun elektronik, data pemerintah, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya. Jenis penelitian ini juga merupakan salah satu penelitian yang berfokus pada pengembangan teori atau pencarian solusi atas permasalahan yang bersifat gagasan.

Menurut Zed (2014:4-5) setidaknya terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan. Pertama peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka yang bukan berdasarkan pengetahuan langsung di lapangan. Kedua, data pustakan bersifat tetap atau siap pakai. Ketiga, kepustakaan adalah sumber atau data sekunder dalam arti peneliti memperolehnya dari pihak kedua. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini juga menggunakan telaah studi naskah. Yakni penelitian terhadap teks hadits yang terdapat pada shohih Bukhori nomor 459 yang mencalup didalamnya konsep tentang saling kerja sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu kegiatan untuk mencari suatu data mengenai beberapa hal yang dapat berupa catatan, buku, artikel, media massa, dan beberapa sumber bacaan lainnya yang dapat diterima kebenarannya berdasarkan kajian ilmiah yang ada. Berdasarkan penggunaan acuan di atas, peneliti dapat menggunakan dua model penelaahan atau analisis terhadap kajian yang dilakukan. Analisis deduktif dilakukan berdasarkan teori-teori atau konsep- konsep umum yang ada dan relevan serta analisis induktif yang dilakukan berdasarkan sintesis penelitian sebelumnya. Dari konteks inilah, penelitian ini dikembangkan untuk mengkaji nilai- nilai cinta tanah air dalam perspektif Ilmu Hadits Multukultural khususnya teks hadits pada shohih Bukhori nomor 459.

Sehingga kumpulan data diatas dikumpulkan dengan menggunakan :

1. Data riwayat yang pada kitab-kitab hadits yaitu: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasai, Sunan Tirmidzy, dan Musnad Ahmad bil Hambal dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.
2. Data biografi para perawi dalam fatsir ulama dan diambil dari dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.

مرفوع | حديث : 459 | مجلد رقم : 1 | صفحة رقم : 103
أول كتاب الصلاة - باب : تتشبيك الأصابع في المسجد و غيره

صحيح البخاري ٤٥٩: حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي

بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ

أَصَابِعَهُ

Shahih Bukhari 459: Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya.

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kualitas hadis

A. Sanad Hadits

a) Bagan Sanad Hadits

Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadhdlor

Wafat di Kufah tahun 50 H



Amir bin Abdullah bin Qais

Wafat di Kufah tahun 104 H



Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi

Musa

Wafat di Kufah tahun H



Sufyan bin Said bin Masruq

Wafat di Kufah tahun 161 H.



Khallad bin Yahya bin Shafwan

Wafat di Kufah tahun 213 H

b) Biografi Para Perawi di Sanad

1. Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadhdlor

Abdullah bin Qais bin Sulaim bin al Hadlor al-Asy'ari atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Musa al-Asyari adalah salah seorang [sahabat](#) Nabi [Muhammad](#) SAW. Abu Musa al-Asy'ari berasal Kota Yaman, Ia dan dua saudara tuanya Abu Burdah dan Abu Ruhm, beserta 50 orang kaumnya meninggalkan Yaman dan ikut bermigrasi ke [Habasyah](#) dengan menaiki dua kapal. Abu Musa dan kaum pengikutnya kemudian berhijrah ke [Madinah](#) dan menemui Muhammad setelah peperangan Khaibar pada tahun 628 M.

Setelah terlibat dalam [Pembebasan](#) Makkah (*Fathul Makkah*) pada tahun 629 M, Abu Musa menjadi salah seorang pemimpin pasukan muslim dalam [Pertempuran Authas](#) pada tahun 630. Dua tahun kemudian, Muhammad SAW mengutus Abu Musa dan [Mu'adz bin Jabal](#) ke Yaman untuk menjadi pemimpin umat dan menyebarkan ajaran Islam di sana. [Hadits](#) terkenal yang diriwayatkan oleh Abu Burdah, dari ayahnya, dari kakeknya, menyebutkan bahwa [Muhammad](#) berpesan kepada mereka sebelum mereka berangkat: "Hendaklah kalian memudahkan dan jangan

persulit, beri kabar gembira dan jangan membuat orang lari, saling patuhlah kalian berdua dan jangan saling bersengketa". Abu Musa al-Asyari wafat di Kufah pada tahun 672 M atau ketika ia berusia 63 tahun.

2. Amir bin Abdullah bin Qais

Nama Lengkap nya adalah Amir bin Abdullah bin Qais, ia hidup pada zaman tabi'in dimasa pertengahan. Guru beliau Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor bin Abdullah, Abu Usaid al Khudri, ia memiliki beberapa murid seperti Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa dan Bakir bin Abdullah al-Asyaj. Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlordan murid Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa, sanad mereka tersambung. Beliau adalah rawi yang Tsiqah. Beliau wafat pada tahun 104 H.

3. Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa

Nama Lengkapnya adalah Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa. Beliau hidup dimasa tabi'in namun tidak sempat bertemu dikalangan shahabat. Dibeberapa literasi hadits sulit ditemukan dimana ia dilahirkan dan juga tidak diketahui dimana ia wafat. Beberapa gurunya semisal Amir bin Abdullah bin Qais, Atho' bin Yasar, Abdullah bin Dinar, Sulaiman bin Yasar, Sa'id bin Yasar. Dan beberapa muridnya, seperti Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Abdullah bin Mubarak, Suhail bin Abi Sholih, Syu'bah bin Hajjaj, Khalid bin Ilyas, Abdun Rabbah bin Sa'id Al-Anshori. Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru Amir bin Abdullah bin Qais dan murid Sufyan bin Sa'id bin Masruq, sanad mereka tersambung. Beliau adalah rawi yang *Tsiqah*.

4. Sufyan bin Said bin Masruq

Nama aslinya nya Sufyan bin Sa'id bin Masruq, tidak dapat ditelusuri kapan dan dimana beliau dilahirkan, namun dari beberapa literasi hadits didapatkan penjelasan bahwa beliau hidup dizaman

shahabat pada generasi tua. Diantara guru-gurunya antara lain Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa, Zaid bin Aslam, Humaid bin Ath-Thowil, Ja'far bin Muhammad Shodiq, Shofwan bin Salam. Dan beberapa muridnya seperti Khallad bin Yahya bin Shafwan, Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Wahab. Dan sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa dan murid Khallad bin Yahya bin Shafwan, sanad mereka tersambung. Beliau adalah rawi yang *Tsiqah*.

5. Khallad bin Yahya bin Shafwan

Nama lengkapnya adalah Khallad bin Yahya bin Shafwan. Tidak diketahui dimana ia dilahirkan namun dapat ditelusuri kapan ia wafat yaitu pada tahun 213 H, beliau hidup dimasa tabi'ut tabi'in dikalangan biasa. Beberapa gurunya seperti Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Ayyub bin Tsabit, Kholid bin Ilyas, Aflah bin Humaid, dan Aflah bin Said. Sudah tertera jelas bahwa beliau mempunyai guru Sufyan bin Sa'id bin Masruq dan murid Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin bardizbah al Ji'fi al Bukhari, sanad mereka tersambung. Beliau adalah rawi yang *Tsiqah*.

B. Matan Hadits

Bunyi Hadis dan Penilaian Ulama Serta Kualitas Hadits.

1. Lafad Hadis Dari Al-Bukhari No 459

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ
أَصَابِعَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin

‘Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. kemudian beliau menganyam jari jemarinya.”

2. Takhrij Hadits

Setelah di takhrij menggunakan Software Jami’ul Kutub Attis’ah Hadis, yakni yang memuat kutubut tis’ah hadis yang semakna dengan hadis ini ada 9 hadis. tepatnya ialah, dalam Shahih al-Bukhari terdapat 3 hadis, dalam Sahih Muslim ada 1 hadis, dalam Sunan at-Tirmidzi ada 1 Hadis, Sunan an-Nasa’i ada 1 Hadis, dan dalam Musnad Ahmad bin Hanbal ada 3 hadits.

– Dalam Sahih al-Bukhari

Hadis no 459

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ
أَصَابِعَهُ

Hadis no 2266

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ
عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ
أَصَابِعِهِ

Hadis no 5567

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي
بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا وَلَيُفْضَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

- Dalam Sahih Muslim

Hadis no 4684

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

- Dalam Sunan at-Tirmidzi

Hadis no 1851

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ غَيْرَ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

- Dalam Sunan an-Nasai

Hadis no 2513

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عَثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطِي مَا أُمَرَ بِهِ طَيِّبًا بِهَا نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

- Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal

Hadis no 18798

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَوَايَةً قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ مَثَلُ الْعَطَّارِ إِنْ لَمْ يُحْذِكْ مِنْ عِطْرِهِ عَلَقَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ الْجَلِيسِ السُّوءِ مَثَلُ الْكَبِيرِ إِنْ لَمْ يُحْرِفْكَ نَالَكَ مِنْ شَرِّهِ وَالْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ مُؤْتَجِرًا أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

Hadis no 18799

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Hadis no 18836

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ ذُو الْحَاجَةِ قَالَ اشْفَعُوا تُؤَجَّرُوا وَلَيَقْضِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ وَقَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةٌ بِهِ نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

C. Analisis fiqhul hadits

- a. Maanil Mufradat:** Analisis fiqhul hadits dapat dimulai dengan meninjau kata-kata individual dalam hadits untuk memahami maknanya. Contoh analisis maanil mufradat dari hadits bukhari nomor 459, ini dapat mencakup penjelasan tentang arti kata-kata seperti "مُؤْمِنٌ" (orang mukmin), "كَالْبُنْيَانِ" (bagaikan bangunan), "يَشُدُّهُ" (saling menguatkan).

b. Ayat Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2:

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

c. Asbabunuzul Al- Maidah Ayat 2:

Ayat tersebut berisikan hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah haji. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, yakni segala amalan yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji seperti tata cara melakukan thawaf dan sa'i, serta tempat-tempat mengerjakannya, seperti Ka'bah, Shafa, dan Marwah, jangan engkau melanggarnya dengan berburu ketika dalam keadaan ihram dan jangan pula melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharram, dan Rajab, janganlah pula

engkau melanggar kehormatannya dengan berperang pada bulan itu kecuali untuk membela diri ketika diserang. Jangan pula mengganggu hadyu, yaitu hewan-hewan kurban yang dihadiahkan kepada Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, hewan-hewan itu disembelih di tanah haram dan dihadiahkan dagingnya kepada fakir miskin, dan qalaid, hewan-hewan kurban yang diberi tanda, dikalungi dengan tali sebagai tanda yang menunjukkan bahwa hewan itu telah dipersiapkan untuk dikurbankan dan dihadiahkan, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, mereka mencari karunia berupa keuntungan duniawi, dan keridaan yang berupa ganjaran dari Tuhannya.

Akan tetapi, apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu apabila kamu mau. Jangan sampai kebencian sebagian kamu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari mengunjungi Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas kepada mereka dengan cara membunuh mereka atau melakukan kejahatan kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, melakukan yang diperintahkan Allah, dan takwa, takut kepada larangannya, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa, melakukan maksiat dan permusuhan, sebab yang demikian itu melanggar hukum-hukum Allah. Bertakwalah kepada Allah, takut kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, karena sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.

- d. Asbabul Wurud Hadits:** Menjelaskan latar belakang atau kejadian yang menyebabkan hadits ini diceritakan yaitu ketika ada seorang sahabat mendatangi Nabi, sedang ia dalam keadaan marah kepada tetangganya, maka Rasulullah SAW langsung menasehatinya dengan bersabda bahwa orang yang beriman yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya, seraya Rasulullah menggenggamkan kedua jari jemarinya dihadapan para sahabatnya.

e. Kandungan Isi Hadits:

Penjelasan hadis pada kitab Imam Bukhori nomor 459, Nabi Muhammad dalam sabdanya: (Orang mukmin terhadap mukmin ibarat bangunan yang saling menopang) dan dalam hadits yang lain: (Perumpamaan orang mukmin dalam saling mencintai dan menyayangi) dan seterusnya, jelas dalam mengagungkan hak-hak umat Islam terhadap sesamanya, dan mengajak mereka untuk saling menyayangi, berbuat baik, dan gotong royong tanpa dosa dan merugikan satu dan yang lainnya. Hal ini tidak disukai, dan diperbolehkan menggunakan perumpamaan dan peribahasa untuk mendekati makna pada pemahaman yang lebih mendalam.

f. Data Ilmu Pengetahuan yang Terkait: Informasi tambahan tentang konteks sejarah, kebiasaan masyarakat saat itu, dan pemahaman budaya dapat memberikan wawasan tambahan untuk memahami makna dan implikasi hadits.

g. Hadits Se- tema:

Nabi Muhammad SAW bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya berbuat zalim. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melapangkan satu kesusahan saudaranya niscaya Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari Muslim).

Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan, “Di dalam hadits ini ada anjuran, motivasi, dorongan untuk saling melakukan kerjasama atau

ta'awun. Disamping itu juga ada anjuran agar selalu menampilkan pergaulan yang baik dan dorongan agar menjaga persatuan dan kesatuan.”

Imam Atho' bin Abi Robah rahimahullah, beliau mengatakan, “Cari tahu tentang bagaimana keadaan saudara-saudara kalian paling tidak dalam 3 hal:

1. Apakah mereka dalam keadaan sakit? jika seandainya diketahui mereka sedang sakit maka jenguklah mereka.
2. Apakah mereka dalam keadaan sibuk (kesulitan, ed) menghadapi sesuatu yang membuat tidak nampak, tidak hadir di tengah-tengah kita? Maka jika demikian bantulah mereka.
3. Apakah saudara kita itu dalam keadaan lupa, dalam keadaan lalai sehingga tidak kelihatan batang hidungnya di tengah-tengah kita? Maka jika benar-benar demikian maka ingatkanlah mereka.”

SIMPULAN

Kehadiran hadits sebagai sumber pokok ajaran islam, memang banyak dipersoalkan, hal ini berkaitan dengan matan, perawi, sanad dan lainnya, yang kesemuanya menjadi boleh atau tidaknya suatu hadits untuk dijadikan hujjah atau rujukan. Banyak ulama klasik dan ulama kontemporer yang menulis buku hadits sehingga sangat mudah mendapatkan akses untuk melakukan pengkajian hadits. Hadits atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya baik sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya.

Lalu banyak terdapat hadits yang memuat pembahasan dan keterangan mengenai pentingnya sikap saling berkerja sama, sebagaimana yang terdapat pada hadits Bukhari nomor 459, maupun pada hadits-hadits yang terdapat pada kitab-kitab hadits lainnya. Pembahasan mengenai sikap saling berkerja sama atau biasa disebut dengan istilah sikap *at-Ta'awun* ini sangatlah penting, demi memperkokoh jalinan yang erat didalam membangun keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Sedangkan B. Suryo Subroto menjelaskan bahwa kerjasama adalah menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing, penentuan struktur hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju tercapainya tujuan bersama.

Secara epistemologi, hadits dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Sebab, ia merupakan *bayān* (penjelasan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global. Bahkan secara mandiri, hadits dapat berfungsi menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an. Selain itu, Al-Sunnah oleh Yusuf Qardhawi, adalah penafsiran praktis terhadap Al-Qur'an, implementasi realitas, dan juga implementasi ideal Islam. Pribadi Nabi Muhammad SAW itu sendiri adalah merupakan penafsiran Al-Qur'an dan perwujudan ajaran Islam itu sendiri. Keberadaan hadits tidak hanya telah mewarnai masyarakat dalam berbagai kehidupan, terutama dalam dunia akademisi. Akan tetapi, juga telah menjadi bahasan dalam kajian dan penelitian yang menarik dan tiada hentinya, termasuk metode pemahaman hadits beserta aplikasinya. Untuk itu, penulis akan membahas mengenai metode pemahaman hadits.

Menurut kami setelah melakukan penelitian terhadap hadits ini dengan mengungkapkan rawi-rawi hadits yang kebanyakan dari ulama menilainya *tsiqat*, walaupun ada sebagian rawi yang dinilai oleh sebagian ulama ialah *katsirul ghalath*, menurut kami itu tidak lalu mengubah kualitas perawi tersebut akan kualitasnya jika dibandingkan dengan penilaian lain yang mengatakannya *tsiqat*. Maka kami sebagai pemakalah menilai bahwa hadits ini *Shahih* menurut penelitian sanadnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis

ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan nilai mata kuliah Ilmu Al-Qur'an Multikultural Semester Ganjil UNISMA Malang yang diampu oleh Prof. Dr. H. Damanhuri pada Program Pasca Sarjana S3 PAI Multikultural UNISMA Malang. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Damanhuri, selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Ilmu Hadits Multikultural UNISMA Malang.
2. Teristimewa kepada Ayah, Ibu serta keluarga besar dirumah yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis.
3. Teman-teman satu kelas Mahasiswa S3 Program Doktorat UNISMA Malang angkatan 2023.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Beirut: Maktabah al-'Is}riyah, t.t
- Ahmad ibn Hanbal, al-Musnad, t.k: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Amin, Ahmad. Dhuha al-Islam, vol 2. Kairo: Maktabah, al- Nahd}ah al-Mis}riyyah, 1956
- Aplikasi Android 5.0 *Jami'ul kutub At-tis'ah* Arabia For Information & Technology, 2016 dan Aplikasi Android Ensi Hadits 2010
- Bukahri (al), Sahih al-Bukhari, Vol. 3. t.k.: Dar al-T}uq al- Najah, 1422.
- Abdillah, Abû Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin AsadAsy- Syaibani, Musnad Al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal. 1416 H/1995 M. (Kairo: Dar Al-Hadis)
- Aḥmad, ShaLahûddin Al-Adlabi. Manhaj Naqd Al-Matn. 1983. (Beirut: Dar Al-Afaq Al-jadîdah)
- Alfatih, Muḥammad Suryadilaga. Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks. 2016. (Yogyakarta: Kelimedia)

- Ali Abdul Halim Mahmud, 2017. *Fikih Responsibility*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Enung K Rukiyati, 2019. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia. Hasbullah, 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Hajaral-Asqalani, 2016. *Bulugh al-Maram*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Kusnadi, H. 2013. *Masalah, Kerjasama, Konflik dan Kinerja*, Taroda: Malang.
- Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson. 2014. *Contextual Teaching Learning*. Jakarta: Kaifa Maasawet, E. T. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Snowballing Pada Sekolah*
- Multietnis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Sains Biologi Siswa SMP Samarinda. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 1(1).2327.
- Marlina Gazali, 2013. *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni.
- Mushthafa Ahmad Al-Maraghi. 1987. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Tohaputra. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
- Quraish Shihab M. 2012. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis, 2018. *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. II)*, Jakarta: Kalam Muha.
- Robert L. Clistrap. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Selemba Empat. Saputra dan Rudyanto. 2015. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2017. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.